

**ANALISIS AFIKSASI PADA FILM “MARIPOSA” KARYA LULUK HF
DAN IMPLIKASINYA DI SMP**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**Irma Eka Ariyani
A310170028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS AFIKSASI PADA FILM “MARIPOSA” KARYA LULUK HF DAN
IMPLIKASINYA DI SMP**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Irma Eka Ariyani
A310170028

Telah diperiksa dan setuju untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Yakub Nasucha, M.Hum
NIP. 195705131984031001

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS AFIKSASI PADA FILM “MARIPOSA” KARYA LULUK HF DAN IMPLIKASINYA DI SMP

OLEH

Irma Eka Ariyani
A310170028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 15 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum
Dewan Penguji I) (.....)
2. Dr. Laili Etika Rahmawati, M.Pd
(Dewan Penguji II) (.....)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum
(Dewan Penguji III) (.....)



.....kan

Dr. Sutama, M.Pd.

N. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Juli 2021

Penulis



Irma Eka Ariyani

A310170028

ANALISIS AFIKSASI PADA FILM “MARIPOSA” KARYA LULUK HF DAN IMPLIKASINYA DI SMP

Abstract

This study aims to 1) describe the process of word formation through the affixation process, 2) describe the changes in meaning that occur after the affixation process, 3) the implications of affixation in the film "Mariposa" on Indonesian language learning in junior high school. This type of research method is qualitative description to understand the linguistic phenomenon being studied. The results of this study contained 16 data in the form of affixes that had been analyzed. Affixes in the film "Mariposa" include: 8 prefixes (*me-*, *ber-*, *pe-*, *ke-*, *ter-*), 6 confixes (*ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *se-an*, *se-nya*) and 2 suffixes (*-i* and *-an*). The process of forming prefixes undergoes morphophonemic processes which give rise to the allomorphs *men-*. Confix *pe-an* undergoes morphophonemics to give rise to the allomorphs of *pen-*. Word formation changes word classes which include: 1) N→V, 2) V →N, 3) N→Adj, 4) N→Adv, 5) Adj→V, 6) Adj→N, 7) Adj→Adv. Changes in meaning include: prefix *me-* states "to be", "to give". Prefix *ber-* "reciprocal work", "put out". Prefix *pe-* states the "actor". Prefix *ke-* "level/sequence". Prefix *ter-* "the most". Suffix *-i* denotes "to give". Suffix *-an* denotes "object". Confix *ke-an* states "to suffer". Confix *pe-an* states "process". Confix *per-an* "thing". Confix *ber-an* states "has". Confix *se-nya* states "an expected state". Confix *se-an* states "one way to do two things". The affixation process can be implicated in learning Indonesian for class VIII SMP material on the structure and linguistics of the review text.

Keyword: Affixation, Morphology, Meaning, Film

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, 2) Mendeskripsikan perubahan makna yang terjadi setelah proses afiksasi, 3) Implikasi afiksasi dalam film “Mariposa” terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskripsi untuk memahami fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini terdapat 16 data berupa afiks yang telah dianalisis. Afiks dalam film “Mariposa” meliputi: 8 prefiks (*me-*, *ber-*, *pe-*, *ke-*, *ter-*), 6 konfiks (*ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *se-an*, *se-nya*) dan 2 sufiks (*-i* dan *-an*). Proses pembentukan kata prefiks *me-* mengalami morfofonemik yang menimbulkan alomorf *men-*. Konfiks *pe-an* mengalami morfofonemik menimbulkan alomorf *pen-*. Pembentukan kata merubah kelas kata yang meliputi: 1) N→V, 2) V →N, 3) N→Adj, 4) N→Adv, 5) Adj→V, 6) Adj→N, 7) Adj→Adv. Perubahan makna meliputi: prefiks *me-* menyatakan “menjadi”, “memberi”. Prefiks *ber-* menyatakan “pekerjaan saling balas”, “mengeluarkan”. Prefiks *pe-* menyatakan

“pelaku” dan prefiks *ke-* “tingkat/urutan”, sedangkan prefiks *ter-* menyatakan “paling”. Sufiks *-i* menyatakan “memberi”, sufiks *-an* menyatakan “objek”. Konfiks *ke-an* menyatakan “menderita”. Konfiks *pe-an* menyatakan “proses”. Konfiks *per-an* menyatakan “hal”. Konfiks *ber-an* menyatakan “mempunyai”. Konfiks *se-nya* menyatakan “keadaan yang diharapkan”. Konfiks *se-an* menyatakan “satu kali jalan dalam melakukan dua hal”. Proses afiksasi dapat diimplikasi kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP materi struktur dan kebahasaan teks ulasan.

Kata kunci: Afiksasi, Morfologi, Makna, Film

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa salah satu alat komunikasi lingual yang digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun tertulis (Muslich, 2012:3). Dalam kehidupan bermasyarakat manusia mempelajari bahasa, dengan tujuan sebagai alat komunikasi antarmanusia (Rohmadi dkk, 2014:1). Bahasa selain menjadi lambang bunyi dan alat komunikasi manusia, bahasa juga sebagai komunikasi isyarat, kode, bahkan sebuah simbol. Semua itu bermakna jika diterjemahkan kedalam bahasa manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga alat untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan gagasan manusia. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik umum. Linguistik tidak hanya mengkaji bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya (Chaer, 2012:3).

Berbicara mengenai bahasa tentu akan berkaitan erat dengan morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sebuah kata. Objek morfologi berhubungan erat dengan bentuk kata dan sktruktur kata dalam bahasa. Morfologi adalah salah satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang digunakan untuk membentuk kalimat akan mengalami perubahan sesuai dengan jenis atau makna kata yang dikehendaki oleh penuturnya. Proses morfologs terbagi menjadi 3, yaitu; 1) afiksasi, 2) reduplikasi, dan 3) pemajemukan. Penggunaan bahasa sebagai ujaran tidak hanya menggunakan kata dasar, namun ada juga yang dibentuk berdasarkan proses morfologi. Proses morfologi salah satunya adalah afiksasi atau proses pembubuhan afiks pada kata dasar.

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks dalam suatu bentuk, baik berupa bentuk tunggal ataupun bentuk kompleks sehingga terbentuknya kata-kata baru (Rohmadi & Nasucha, 2014:41). Afiks suatu bentuk linguistik yang keberadaannya harus melekatkan diri dari pada bentuk lain sehingga menimbulkan kata atau makna baru. Afiksasi sering disebut juga dengan imbuhan. Proses pembentukan afiks pada bentuk dasar, yang diletakkan dibagian awalan, akhiran maupun sisipan akan mengalami perubahan kelas kata. Melalui proses afiksasi akan mengetahui pembentukan kata. Dalam proses afiksasi terdapat imbuhan awalan (prefiks), imbuhan sisipan (infiks), imbuhan gabungan (konfiks), dan imbuhan akhiran (sufiks). Sebagai contoh pembentuk kata melalui proses afiksasi: *makan* adalah kata kerja yang dapat berdiri sendiri (morfem bebas), jika melalui proses afiksasi dengan menambahkan imbuhan sufiks *-an* yang tidak dapat berdiri sendiri (morfem terikat) maka menjadi *makanan*. Dari kata yang mempunyai makna *memasukkan sesuatu ke dalam mulut*, berubah maknanya menjadi *sesuatu yang dimakan*. Pembentukan kata melalui proses afiksasi merubah bentuk kata, dari kata kerja menjadi kata benda. Tidak hanya itu melalui proses afiksasi juga menimbulkan perubahan makna. Jika salah dalam penggunaan afiks, maka makna dan bentuk kata menjadi tidak komunikatif. Jadi dalam proses pembubuhan afiks memerlukan ketelitian dan pengetahuan yang mendalam.

Fenomena lain yang sering kita temui baik bahasa lisan maupun tulis misalnya pada tuturan “Sebentar saya lagi di jalan” kata *jalan* bermakna *tempat untuk melintas*. Jika yang dimaksud oleh penutur *saya sedang menuju suatu tempat* maka terdapat kesalahan penggunaan bahasa. Seharusnya kata *jalan* mengalami proses afiksasi yaitu konfiks (imbuhan gabungan) *per-an* menjadi *perjalanan*. Kata *perjalanan* memiliki makna *perihal jalan dari suatu tempat ke tempat yang lain*. Sehingga tuturan yang benar adalah “Sebentar saya sedang berada di perjalanan”. Hal ini menunjukkan sistem bahasa yang sistematis mengakibatkan bahasa dapat diteliti dan dikaji.

Bahasa memiliki wadah atau pemakaian bahasa seperti novel, cerita pendek, drama/film, lirik lagu dan sebagainya. Biasanya terdapat unsur

kebahasaan yang digunakan oleh penulisnya, sehingga memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Hal itu diperlukan penguasaan dan pengetahuan kebahasaan salah satunya pembentukan kata melalui proses afiksasi atau imbuhan. Penulis tertarik untuk meneliti pembentukan kata melalui proses afiksasi dan perubahan makna yang terjadi dalam film “Mariposa” karya Luluk HF. Film “Mariposa” karya Luluk HF diadaptasi berdasarkan novel dengan judul yang sama dan telah dibaca 60 juta kali di Wattpad yang dicetak ke dalam novel pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2020 dibuat film dengan judul yang sama “Mariposa” disutradarai oleh Fajar Bustomi.

Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia sangat diperlukan agar tidak mengalami kesalahan serta meningkatkan mutu bahasa. Sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dalam bidang morfologi diarahkan pada proses pembentukan kata. Mata pelajaran wajib salah satunya adalah Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas dan keterampilan berbahasa. Tak heran jika mata pelajaran Bahasa Indonesia dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih tetap dipelajari. Penggunaan afiksasi dalam kebahasaan sangat penting dalam membentuk kata-kata. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Afiksasi pada Film “Mariposa” Karya Luluk HF dan Implikasinya di SMP”

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif deskriptif. Menurut Mahsun (2014:256) penelitian kualitatif bahasa bertujuan untuk memahami fenomena ketatabahasaan yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan data gabungan yang ditemukan berupa wujud kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang dikumpulkan secara sistematis dan lebih mengedepankan makna (Rohmadi & Nasucha, 2017:24). Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada data dan penempatan makna, dalam konteks masing-masing yang kemudian dideskripsikan melalui kata. Objek dalam penelitian ini yaitu proses afiksasi, dan perubahan makna yang terbentuk melalui proses

afiksasi. Sedangkan subjek penelitian adalah tuturan dalam film “ Mariposa” karya Luluk HF.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2014:92) metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan berupa tuturan yang mengandung afiksasi dalam film “Mariposa” karya Luluk HF. Sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan setelah menerapkan teknik simak. Pada teknik ini semua data-data yang ditemukan dalam kegiatan teknik simak terhadap subjek penelitian dicatat. Teknik catat bertujuan untuk menstranskripsikan data yang telah ditemukan pada saat teknik simak ke dalam tulisan setelah itu data tersebut dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode agih. Metode agih merupakan salah satu metode analisis data dan unsur bahasa sebagai alat penentunya. Metode agih digunakan untuk menganalisis kata yang melalui proses afiksasi. Teknik dasar yang digunakan pada metode agih yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Sudaryanto (dalam Aprilani, 2017:10) teknik BUL yaitu analisis data yang membagi satuan lingual bahasa menjadi beberapa unsur. Penerapan metode tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual yang berbentuk morfem. Berdasarkan satuan lingual yang berbentuk morfem dibagi menjadi morfem bebas yang berupa kata dasar dan morfem terikat yang berupa kata berimbuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan proses pembentukan kata yang mengalami proses afiksasi. Proses afiksasi dalam pembentukan kata akan mengalami perubahan kelas kata atau menghasilkan kata baru, bahkan menyebabkan perubahan makna. Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, maka fokus analisis pada bab ini hanya mendeskripsikan pembentukan kata dan perubahan makna yang terjadi setelah proses afiksasi. Pada proses afiksasi dalam pembentukan kata, sebuah afiks (morfem terikat) diimbuhan

dengan kata dasar/bentuk dasar (morfem bebas) sehingga akan menghasilkan kata baru. Analisis yang akan dideskripsikan pada bab ini melalui kata yang mengandung afiksasi dalam percakapan film “Mariposa” karya Luluk HF yang disutradarai oleh Fajar Bustomi.

a. Pembentukan Kata dan Perubahan Makna dalam Proses Afiksasi pada Film “Mariposa” Karya Luluk HF

1) Prefiks (Imbuhan Awal)

Prefiks merupakan imbuhan yang melekatkan diri di depan bentuk dasar atau kata dasar (Rohmadi dkk, 2014:46). Jenis prefiks yang muncul dan mengalami perubahan makna dalam film “Mariposa” karya Luluk HF yaitu: *me-*, *ber-*, *pe-*, *ke-*, dan *ter-*.

Data prefiks *me-*:

- (01) “Acha tu ngga akan mundur dari semua kisah cinta *melegend*, pasti ada namanya perjuangan dan pengorbanan.” (00:10:53)

Pada data (01) *melegenda* (kata kerja) terbentuk dari prefiks *me-* + kata dasar *legenda* (kata benda). Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja. *Legenda* memiliki makna *cerita rakyat zaman dahulu*, sedangkan *melegenda* mengalami perubahan makna yang menyatakan *menjadi legenda*.

- (05) “Almarhum istri ku dia itu selalu khawatir kalau aku tidak bisa *mendidik* Iqbal dengan benar.” (01:41:14)

Pada data (05) *mendidik* (kata kerja) terbentuk dari prefiks *me-* + kata dasar *didik* (kata kerja) yang mengalami morfofonomik karena adanya perubahan bunyi yang berfonem awal /d/, mengakibatkan terjadinya alomorf *men-*. Namun tidak mengalami perubahan kelas kata. *didik* memiliki makna *pelihara/latih*, sedangkan *mendidik* mengalami perubahan makna menjadi *memberi didikan*.

Data prefiks *ber-*:

(06) "...tim inti dan akan *bertarung* di tingkat nasional." (00:06:12)

Pada data (06) *bertarung* (kata kerja) terbentuk dari prefiks *ber-* + kata dasar *tarung* (kata kerja). Dalam proses pembentukan kata tidak mengalami perubahan kelas kata. *Tarung* memiliki makna *berlanggaran*, sedangkan *bertarung* memiliki makna *pekerjaan saling balas antara kedua belah pihak*.

(09) "...saat sirene *berbunyi*." (01:25:32)

Pada data (09) *berbunyi* (kata kerja) terbentuk dari prefiks *ber-* + kata dasar *bunyi* (kata benda). Dalam proses pembentukan mengalami perubahan kelas kata, dari kata benda menjadi kata kerja. *Bunyi* memiliki makna *sesuatu yang terdengar*, sedangkan *berbunyi* memiliki makna *mengeluarkan bunyi*.

Data prefiks *pe-*:

(13) "Kamu mau jadi *pemenang* atau tim yang kompak tapi gagal?" (01:00:04)

Pada data (13) kata *pemenang* (kata benda) terbentuk dari prefiks *pe-* + kata dasar *menang* (kata kerja). Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata kerja menjadi kata benda. *Menang* memiliki makna *dapat mengalahkan*, sedangkan *pemenang* memiliki makna *pelaku/pihak yang menang*.

Data prefiks *ke-*:

(14) "Langkah pertamanya harus bilang, langkah *kedua* harus minta nomor telepon." (00:03:11)

Pada data (14) kata *kedua* (kata bilangan) terbentuk dari prefiks *ke-* + kata dasar *dua* (kata bilangan). Dalam proses pembentukan kata tidak mengalami perubahan kelas kata. *Dua* memiliki makna *bilangan setelah angka pertama*, sedangkan *kedua* memiliki makna *tingkat atau urutan dua*.

(15) "Cocokkan *ketiga* elemen tersebut." (00:50:23)

Pada data (15) kata *ketiga* (kata bilangan) terbentuk dari prefiks *ke-* + kata dasar *tiga* (kata bilangan). Dalam proses pembentukan kata tidak mengalami perubahan kelas kata. *Tiga* memiliki makna *bilangan yang dilambangkan dengan angka 3*, sedangkan *ketiga* memiliki makna *tingkat atau urutan tiga*.

Data prefiks *ter-*:

- (17) “Untuk *terakhir* kalinya semoga Iqbal ke sini untuk kasih Acha surprise.” (01:44:04)

Pada data (17) kata *terakhir* (kata sifat) terbentuk dari prefiks *ter-* + kata dasar *akhir* (kata benda). Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata benda menjadi kata sifat. *Akhir* memiliki makna *belakang sekali*, sedangkan *terakhir* memiliki makna *paling akhir*.

2) Sufiks (Imbuhan Akhir)

Sufiks merupakan sebuah afiks yang diletakan pada bagian belakang bentuk dasar atau kata dasar (Jannah, 2020:21). Sufiks yang muncul dan mengalami perubahan makna dalam film “Mariposa” karya Luluk HF yaitu: *-i*, dan *-an*.

Data sufiks *-i*:

- (26) “Percuma Bof kamu paksakan anak mu ini, untuk melakukan hal yang tidak dia *cintai....*” (01:40:46)

Pada data (26) kata *cintai* (kata kerja) terbentuk dari kata dasar *cinta* (kata sifat) + sufiks *-i*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata sifat menjadi kata kerja. *Cinta* memiliki makna *rasa sayang yang lebih*, sedangkan *cintai* memiliki makna *memberi cinta pada*.

Data sufiks *-an*:

(32) “Teh jagung, *minuman* khas Korea. Enak kan? BTS juga minum itu loh.” (00:14:01)

Pada data (32) kata *minuman* (kata benda) terbentuk dari kata dasar *minum* (kata kerja) + sufiks *-an*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata kerja menjadi kata benda. *Minum* memiliki makna *memasukkan air ke dalam mulut*, sedangkan *minuman* memiliki makna *objek/sesuatu yang diminum*.

3) Konfiks (Imbuhan Gabungan)

Menurut Alwi dkk (dalam Nurman, 2018:3) konfiks adalah sebuah afiks gabungan antara prefiks dengan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan secara bersamaan diimbuhkan. Secara singkat konfiks merupakan imbuhan yang letaknya di depan dan belakang kata dasar. Konfiks yang muncul dan mengalami perubahan makna dalam film “Mariposa” karya Luluk HF yaitu: *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *se-nya*, dan *se-an*.

Data konfiks *ke-an*:

(41) “Biar batunya sendiri yang *kehilangan*....” (00:39:08)

Pada data (41) kata *kehilangan* (kata benda) terbentuk dari imbuhan awal *ke-* + kata dasar *hilang* (kata kerja) + imbuhan akhir *-an*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata kerja menjadi kata benda. *Hilang* memiliki makna *tidak ada lagi*, sedangkan *kehilangan* memiliki makna *menderita karena sesuatu yang hilang*.

Data konfiks *pe-an*:

(48) “Masih di... apa? Lembaga *penelitian*?” (01:34:04)

Pada data (48) *penelitian* (kata benda) terbentuk dari imbuhan awal *pe-* + kata dasar *teliti* (kata sifat) + imbuhan akhir *-an*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata sifat menjadi kata benda dan mengalami morfofonemik karena

mengalami perubahan bunyi pada kata yang berfonem awal /t/, sehingga terjadinya alomorf *pen*. *Teliti* memiliki makna *cermat*, sedangkan *penelitian* memiliki makna *proses meneliti*.

Data konfiks *per-an*:

- (50) “...dalam *peraturan* itu tim untuk 2 orang anggota masih diperbolehkan untuk maju....” (01:15:47)

Pada data (50) kata *peraturan* (kata benda) terbentuk dari imbuhan awal *per-* + kata dasar *atur* (kata kerja) + imbuhan akhir *-an*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata kerja menjadi kata benda. *Atur* memiliki makna *disusun baik-baik*, sedangkan *peraturan* memiliki makna *menyatakan hal yang dibuat untuk mengatur*.

Data konfiks *ber-an*:

- (52) “Setiap sel dari suatu tabel *berukuran* 2X2....” (01:28:55)

Pada data (52) kata *berukuran* (kata kerja) terbentuk dari imbuhan awal *ber-* + kata dasar *ukur* (kata benda) + imbuhan akhir *-an*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata benda menjadi kata kerja. *Ukur* memiliki makna *membandingkan suatu besaran*, sedangkan *berukuran* memiliki makna *mempunyai ukuran*.

Data konfiks *se-nya*:

- (53) “Apa yang kamu suka *sebenarnya* Iqbal.” (01:41:35)

Pada data (53) kata *sebenarnya* (kata keterangan) terbentuk dari imbuhan awal *se-* + kata dasar *benar* (kata sifat) + imbuhan akhir *-nya*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata sifat menjadi kata keterangan. *Benar* memiliki makna *sesuai sebagaimana adanya*, sedangkan *sebenarnya* memiliki makna *keadaan yang diharapkan benar adanya*.

Data konfiks *se-an*:

(57) “*Sekalian* minta nomor teleponnya.” (00:08:11)

Pada data (57) kata *sekalian* (kata keterangan) terbentuk dari imbuhan awal *se-* + kata dasar *kali* (kata benda) + imbuhan akhir *-an*. Dalam proses pembentukan kata mengalami perubahan kelas kata, dari kata benda menjadi kata keterangan. *Kali* memiliki makna *menyatakan kekerapan tindakan*, sedangkan *satu kalian* memiliki makna *satu kali jalan dalam melakukan dua hal atau lebih*.

Pada proses pembentukan kata prefiks *me-* dan konfiks *pe-an* mengalami morfofonemik yang menyebabkan bunyi sengau, sehingga menimbulkan alomorf. Prefiks *me-* dan konfiks *pe-an* yang diikuti kata dasar berfonem awal /d/,/t/ mendapat sengau. Data (05) *mendidik* terbentuk dari prefiks *me-* + *didik* sehingga menimbulkan alomorf *men-*. Namun dalam pembentukan kata tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata karena *didik* (kata kerja) dan *mendidik* (kata kerja). Sedangkan data (48) *penelitian* terbentuk dari konfiks *pe-* + *teliti* + *-an* sehingga menimbulkan alomorf *pen-*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzan (2017) berjudul “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia” menunjukkan bahwa pada data (18) *pengajian* (kata benda) juga mengalami morfofonemik, karena konfiks *pe-an* diikuti dengan kata dasar berfonem /k/ *pe-* + *kaji* (kata benda) + *-an*. Hal ini menimbulkan alomorf *pen-* dan tidak mengalami perubahan kelas kata.

Makna yang timbul setelah proses afiksasi prefiks *ter-* pada data (17) *terakhir*, bermakna “paling” yang dinyatakan pada bentuk dasar/kata dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Retnosari (2017) yang berjudul “Penguasaan Afiksasi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya” menunjukkan bahwa prefiks *ter-* juga

bermakna “paling” pada kata *terutama*. Sehingga kata *terutama* bermakna “paling utama”. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kencanawati dkk (2017) yang berjudul “Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail” menunjukkan hasil prefiks *me-* membentuk kata kerja dari jenis kelas kata lain.

b. Implikasi Afiksasi dalam Film “Mariposa” Karya Luluk HF terhadap Pembelajaran di SMP

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut tingkatan yang paling sulit adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis dimana peserta didik menuangkan ide atau gagasannya kedalam sebuah tulisan. Tidak hanya itu dalam keterampilan menulis peserta didik juga mengaplikasikan apa yang telah disimak dan dibaca, karena peserta didik tidak dapat menulis jika tidak pernah membaca dan menyimak suatu hal. Dalam kegiatan menulis peserta didik juga harus memperhatikan ketatabahasaan yang baik dan benar, sehingga hasil dari tulisan peserta didik memiliki kualitas yang baik.

Pemaparan di atas terbukti pada KI dan KD pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi yang tertera pada KD 3.12 dan 4.12 kelas VIII SMP yang berbunyi “menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan serta menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, novel, cerpen, puisi, dll) secara lisan ataupun tulis”. Pada KD tersebut meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk dapat membuat teks ulasan, peserta didik terlebih dahulu melakukan kegiatan menyimak atau membaca karya seni, baik berupa film yang ditonton atau novel, puisi, dan cerpen yang dibaca. Kemudian menulis teks ulasan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Teks ulasan sebenarnya hampir sama dengan resensi yang isinya mengulas sebuah karya seni,

berupa film, buku, teater yang memberikan tanggapan atau menilai karya tersebut (Adeninawaty dkk, 2018:77).

Kemendikbud (dalam Adeninawaty dkk, 2018:77) kebahasaan teks ulasan lebih banyak menggunakan kata kerja, kata sifat sikap, kata benda, kalimat kompleks, metafora, dan kata rujukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini mengenai afiksasi dalam film “Mariposa” karya Luluk HF. Afiksasi adalah salah satu aspek kebahasaan yang mempelajari proses pembentukan kata. Afiksasi atau imbuhan dalam prefiks *me-*, *ber-*, dan konfiks *ber-an* berfungsi untuk membentuk kata kerja. Prefiks *pe-*, *ke-*, dan konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an* berfungsi untuk membentuk kata benda. Materi mengenai afiks atau imbuhan memang tidak tercantum secara nyata dalam KI KD pembelajaran Bahasa Indonesia, namun dipelajari dalam materi kebahasaan teks ulasan. Jika peserta didik mempelajari dan memahami imbuhan, maka akan membantu peserta didik menulis teks ulasan dengan baik. Jadi penerapan pembentukan kata melalui proses afiksasi dapat diterapkan dalam pembelajaran jenjang SMP kelas VIII KD 3.12 dan 4.12 materi teks ulasan.

Pembentukan kata melalui afiksasi (imbuhan) dapat diterapkan kedalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yang tertera dalam kompetensi dasar mengenai struktur dan kebahasaan materi teks ulasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati dkk (2019) berjudul “Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” menunjukkan bahwa afiksasi salah satu aspek kebahasaan yang perlu dipelajari oleh peserta didik di sekolah mengenai materi struktur dan kebahasaan teks deskripsi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat proses afiksasi sebanyak 16 data dalam film “Mariposa” karya Luluk HF. Afiks dalam film “Mariposa” meliputi: 8 prefiks (*me-*, *ber-*, *pe-*, *ke-*, *ter-*), 6

konfiks (*ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *se-an*, *se-nya*) dan 2 sufiks (*-i* dan *-an*). Proses pembentukan kata prefiks *me-* mengalami morfofonemik yang menimbulkan alomorf *men-*. Konfiks *pe-an* mengalami morfofonemik menimbulkan alomorf *pen-*. Pembentukan kata merubah kelas kata yang meliputi: 1) $N \rightarrow V$, 2) $V \rightarrow N$, 3) $N \rightarrow \text{Adj}$, 4) $N \rightarrow \text{Adv}$, 5) $\text{Adj} \rightarrow V$, 6) $\text{Adj} \rightarrow N$, 7) $\text{Adj} \rightarrow \text{Adv}$. Perubahan makna meliputi: prefiks *me-* menyatakan “menjadi”, “memberi”. Prefiks *ber-* menyatakan “pekerjaan saling balas”, “mengeluarkan”. Prefiks *pe-* menyatakan “pelaku” dan prefiks *ke-* “tingkat/urutan”, sedangkan prefiks *ter-* menyatakan “paling”. Sufiks *-i* menyatakan “memberi”, sufiks *-an* menyatakan “objek”. Konfiks *ke-an* menyatakan “menderita”. Konfiks *pe-an* menyatakan “proses”. Konfiks *per-an* menyatakan “hal”. Konfiks *ber-an* menyatakan “mempunyai”. Konfiks *se-nya* menyatakan “keadaan yang diharapkan”. Konfiks *se-an* menyatakan “satu kali jalan dalam melakukan dua hal”. Proses afiksasi dapat diimplikasi kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP materi struktur dan kebahasaan teks ulasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeninawaty. D., dkk. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Strategi Think Talk Write dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menulis Teks Ulasan Kelas VIII SMP”. *Jurnal Diglosia*, 1(2): 75-88.
- Aprilani, Felicia. 2017. “Verba Temiru dan Modifikasinya: Kajian Struktur”. *Izumi* 6(1): 8-14.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauzan, M. R. 2017. “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2): 61-76.
- Herawati, Riska., dkk. 2019. “Analisis Afiksasi Dalam Kata-Kata Mutiara Pada Caption Di Media Sosial Instagram Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP”. *Jurnal Membaca*, 4(1): 45-50.

- Jannah, Miftachul. 2020. Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1): 18-25.
- Kencanawati, N. W., dkk. 2017. “Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Tufiq Ismail”. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 21(1): 12-18.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurman, Moh. 2018. “Analisis Afiks dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris”. *Jurnal REFORMA*, 2(1): 1-5.
- Retnosari, I. E. 2017. “Penguasaan Afiksasi Pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya”. *Jurnal Edu-Kata*, 4(1): 23-30.
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., Wahyudi, A.B. 2014. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, M & Nasucha, Y. 2017. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.